

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SILUET KARYA RESTI DAHLAN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ALFRED ADLER

Zalsa Ayu Pramesti

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: zalsapramesti12@gmail.com

Abstrak: Kajian psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut aktivitas kejiwaan tokoh ataupun pengarang. Fokus penelitian ini adalah bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel Siluet dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel Siluet dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan instrumen tabel indikator untuk penanda fokus penelitian dan tabel korpus data untuk mengetahui kode objek yang dianalisis. Berdasarkan fokus penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh utama novel Siluet menggunakan kajian psikologi sastra Alfred Adler. Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan lima prinsip kepribadian pada tokoh utama yaitu Rea dan Galen. Prinsip tersebut diantaranya: prinsip rasa rendah diri, prinsip superioritas, prinsip minat sosial, prinsip gaya hidup dan prinsip diri yang sadar. Prinsip rasa rendah diri pada tokoh utama dimulai saat menyadari bahwa kemampuannya kurang dari orang lain. Superioritas muncul saat tokoh utama ingin menyembunyikan rasa rendah diri dalam dirinya yang bertujuan untuk meraih keberhasilan. Minat sosial pada tokoh utama dipengaruhi oleh hubungan pertemanan, sehingga ia menyadari bahwa hubungan sosial yang baik sangat penting. Berawal dari gaya hidup tokoh utama yang sederhana, keberanian dan kemandiriannya mampu menjadikan sebuah motivasi untuk bergerak meraih apa yang diharapkan. Prinsip diri yang sadar pada tokoh utama muncul saat ia menyadari kewajiban dan tujuannya untuk meraih keberhasilan.

Kata kunci: kepribadian tokoh utama, novel, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah untuk seseorang dalam mengungkapkan sesuatu yang terjadi di masyarakat. Karya sastra tidak terlepas dari hasil seni yang bersifat kreatif dan imajinatif. Kusnariyanto, Arief, & Wahyuni (2019: 47) menyatakan bahwa sastra pada kajian keilmuan dapat dikategorikan menjadi disiplin ilmu yang mempelajari kesastraan secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan pada sastra itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut sastra diwujudkan dalam bentuk karya dengan ekspresi diri dan terdapat sebuah estetika di dalamnya.

Kartiningasih (2019: 971) menjelaskan bahwa dalam karya sastra dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya karya sastra nonfiksi dan karya sastra fiksi. Karya sastra fiksi merupakan sebuah karya sastra yang bersifat fiktif atau karangan nonilmiah yang ditulis oleh pengarang yang tidak berdasarkan kenyataan, seperti prosa, puisi, dan drama. Karya sastra nonfiksi merupakan sebuah karya sastra yang berdasarkan realitas dan terdapat kebenaran di dalamnya, seperti biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.

Pendapat lain dari Juidah, Nasihin, & Reza (2022: 93), karya sastra ialah seni dalam menyampaikan suatu pesan dengan mengedepankan keindahan bahasa. Pada zaman sekarang ini karya sastra sangat erat dengan unsur-unsur psikologis. Hal tersebut dikarenakan kehidupan manusia menjadi inspirasi dalam menangun cerita dan bahan kajian psikologi. Salah satu karya sastra yang bercerita dengan unsur-unsur psikologi adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang dapat menjadi tempat untuk menggambarkan kehidupan masyarakat dengan berbagai imajinasi pengarang. Dapat dikatakan bahwa novel tersebut mencerminkan kehidupan sehari-hari, karena beberapa pengarang menuliskan cerita yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari.

Pengarang memiliki beragam cara untuk menampilkan tokoh baik dalam penciptaan karakter maupun kepribadian tokoh. Kepribadian tokoh dalam karya sastra seperti novel, dapat dikaji menggunakan kajian psikologi sastra. Tujuan dari kajian psikologi sastra adalah untuk mengkaji kejiwaan tokoh dalam novel ataupun kejiwaan pengarang. Psikologi sastra melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Berbicara mengenai sastra dan gejala kejiwaan, kajian psikologi sastra berperan penting dalam analisis karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk menggambarkan sisi kepribadian tokoh adalah novel. Salah satu novel yang mengungkapkan sisi kepribadian tokoh utamanya yaitu novel yang berjudul *Siluet* karya Resti Dahlan.

Dalam penelitian ini, dianalisis kepribadian tokoh utama yaitu Rea dan Galen, karena kedua tokoh utama tersebut mendominasi setiap kejadian atau peristiwa. Alasan dipilihnya novel yang berjudul *Siluet* karya Resti Dahlan sebagai objek penelitian, karena pengarang menggambarkan sisi kepribadian tokoh dengan menarik. Pengarang banyak menggambarkan unsur psikologi atau kejiwaan yang dialami tokoh utama. Unsur psikologi atau kejiwaan tokoh dalam novel ini dapat terlihat dari kehidupan tokoh.

Novel ini diceritakan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Novel ini menceritakan tentang kehidupan dua remaja SMA yaitu Rea dan Galen dengan nasib yang tidak jauh berbeda. Mereka harus bekeja keras demi memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja dan tidak melupakan pendidikan. Rea harus bekerja keras karena orang tuanya bercerai dan ibunya meninggal karena perceraian itu. Ayah Rea adalah seorang pengusaha sukses dan kehidupannya sangat berkecukupan, meskipun begitu Rea tidak ingin tinggal bersama ayahnya. Hal tersebut karena ayah Rea menikah lagi dengan perempuan lain, Rea pun memutuskan untuk keluar dari rumah dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya

sendiri. Tokoh Galen sebelumnya berasal dari keluarga yang cukup berada, tetapi setelah orang tuanya meninggal karena kecelakaan, Galen harus bertahan dan bekerja keras demi kehidupan yang layak untuk dirinya. Dengan latar belakang cerita tersebut membuat psikologi tokoh utama dapat dikaji menggunakan psikoanalisis.

Dalam penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra yang berfokus pada kepribadian tokoh utama. Kartiningsih (2019: 971) berpendapat bahwa psikologi dan sastra sangat erat kaitannya karena terdapat tujuan yang sama dalam kedua kajian tersebut untuk mempelajari psikologi orang lain. Perbedaan antara psikologi dan sastra hanya pada gejalanya, gejala dalam psikologi bersifat nyata, sedangkan gejala dalam sastra bersifat imajinatif atau fiktif. Menurut Minderop dalam Sekarsari & Parmin (2022: 43) menyatakan bahwa dalam kajian psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi sebagai kajian kreatif, psikologi sebagai dampak sastra terhadap pembaca, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, dan psikologi sebagai hukum. Hukum yang digunakan disini yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Tingkah laku tokoh dapat diketahui melalui karakter atau watak tokoh, sedangkan motivasi tokoh dapat dilihat dari keadaan jiwa. Tingkah laku tokoh bersumber pada jiwa dan kesadaran, sehingga untuk mengetahui kepribadian tokoh harus menggunakan ilmu psikologi. Kajian psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Dibandingkan dengan teori lainnya, teori Alfred Adler dipilih karena prinsip teori kepribadian Alfred Adler mengacu pada tindakan manusia sebagai individu untuk berkembang menjadi pribadi yang unggul dan memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial. Hal tersebut sesuai dengan psikologi tokoh utama dalam novel *Siluet* yang menceritakan perjuangan siswa SMA dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikannya. Prinsipnya sebagai berikut : Perasaan rendah diri, superior, gaya hidup, daya kreatif, tujuan semu, minat sosial, diri yang sadar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Karakter Tokoh Aruna Dalam Novel Kilovegram Karya Mega Shofani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*, yang disusun oleh Euis Zian Safitri, Mari'i, dan Mahmudi Efendi pada tahun 2022. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan teori kepribadian Alfred Adler. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah objek penelitian dan dalam penelitian tersebut menganalisis mengenai kepribadian tokoh yang mengalami

perundungan, sedangkan penelitian ini menganalisis mengenai kepribadian tokoh remaja yang berjuang untuk bertahan hidup.

Penelitian lainnya yang relevan adalah berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nona Teh dan Tuan Kopi Karya Crowdstroia: Kajian Psikologi Alfred Adler*, disusun oleh Irodatul Mu'ti Sekarsari dan Parmin. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan yang teori Alfred Adler. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada konflik batin yang dialami tokoh utama, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk kepribadian tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menarasikan dalam mengelola data dan menyajikan hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan, mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel Siluet. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Siluet karya Resti Dahlan. Data penelitian ini berupa dialog yang ditranskripsikan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel indikator untuk penanda fokus penelitian dan tabel korpus data untuk mengetahui kode objek yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan saat mengumpulkan data sesuai rumusan masalah dengan membaca novel, kemudian teknik catat dilakukan saat mencatat data yang telah dikumpulkan yaitu berupa transkrip dialog tokoh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif analitik. Teknik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta - fakta dan kemudian dilanjutkan dengan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Siluet karya Resti Dahlan telah ditemukan lima prinsip kepribadian pada tokoh utama yaitu Rea dan Galen. Prinsip tersebut diantaranya: prinsip rasa rendah diri, prinsip superioritas, prinsip minat sosial, prinsip gaya hidup dan prinsip diri yang sadar.

Prinsip Rasa Rendah Diri

Safitri & Efendi (2022: 184) menyatakan bahwa individu memiliki keinginan untuk menyaingi kemampuan orang lain. Pada tahapan ini, individu merasa ragu pada dirinya sendiri karena kurang dalam mencapai kemampuan orang lain. Rasa rendah diri dalam individu akan muncul dan berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut.

Meragukan diri sendiri

Meragukan diri sendiri merupakan salah satu indikator prinsip rasa rendah diri. Setiap individu pasti pernah meragukan kemampuan dirinya sendiri, hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar. Dari data yang diperoleh dalam novel *Siluet* tokoh utama Galen merasakan ragu pada dirinya sendiri, hal tersebut karena ia merasa kemampuannya kurang dari orang lain. Galen juga merasa tidak yakin dengan level kemampuannya.

- (1) "Saya punya penawaran buat kamu. Saya butuh bantuan kamu untuk membujuk seseorang." "Membujuk?" Galen mengernyit. Garis-garis di keningnya tak terlihat karena terselubung oleh poni yang nyaris menyentuh alis tapi terpotong rapi. **"Apa ibu yakin nggak salah orang?" Ravana malah kembali tersenyum lalu menenggak teh yang tersedia sejak tadi. "Tentu saja tidak." Wanita itu meletakkan cangkir, lalu kembali menatap Galen. "Saya membutuhkan siswa cerdas seperti kamu."**
(BKTU/RRD/MDS/GN/17/1.1)

Pada data (1) tersebut menunjukkan bahwa Galen sedang meragukan diri sendiri. Kutipan dialog di atas menceritakan seorang pengusaha bernama Ravana yang sedang membujuk Galen agar menerima tawaran misi rahasia. Tetapi, Galen merasa ragu untuk menerima tawaran tersebut. Keraguan itu muncul karena Galen merasa tidak yakin dengan level kemampuannya. Galen merasa khawatir akan salah mengambil keputusannya. Hal tersebut menyebabkan rasa rendah diri pada pribadi Galen muncul, ketika dihadapkan dengan situasi yang sekiranya tidak akan mampu untuk menjalani hal tersebut. Sikap yang ditunjukkan Galen begitu jelas, ia sangat meragukan dirinya sendiri.

Tidak percaya diri

Indikator dari rasa rendah diri yang telah ditemukan dalam novel *Siluet* adalah tidak percaya diri. Dalam teori Alfred Adler rasa rendah diri yang dimiliki setiap individu disebabkan adanya tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, pada tahap ini rasa tidak percaya diri akan muncul. Setiap individu jika sudah berada pada tahap ini akan berusaha mengkompensasikan rasa rendah dirinya dalam mencapai kondisi yang kuat.

- (2) Akhirnya dia bertanya tanpa minat, "SMA favorit yang mana?" "Saya akan beritahu detailnya setelah kamu menandatangani kontrak kerja sama kita." **Seketika Galen merasakan firasat buruk, sehingga dia mendadak bangkit. "Maaf, tapi saya nggak**

tertarik. Saya sudah nyaman dengan sekolah saya sekarang."
(BKTU/RRD/TPD/GN/18/1.2)

Berdasarkan kutipan dialog pada data (2) tersebut menunjukkan bahwa tokoh Galen merasa tidak percaya diri. Kutipan tersebut menceritakan Galen harus pindah sekolah jika menerima tawaran misi rahasia, karena target dari misi tersebut berada di sekolah yang ditawarkan. Sekolah yang ditawarkan merupakan sekolah favorit dan bergengsi, karena hanya kalangan atas dan siswa yang mendapatkan beasiswa. Hal tersebut membuat Galen merasa tidak percaya diri bahwa dia bisa diterima di sekolah tersebut karena kecerdasannya.

Sulit menerima pujian

Sulit menerima pujian merupakan salah satu indikator dalam prinsip rasa rendah diri. Hal tersebut karena individu yang memiliki rasa rendah diri akan sulit menerima pujian ataupun saran positif dari orang lain. Individu yang sulit menerima pujian tidak memiliki opini positif tentang diri sendiri, ketika mendapat pujian akan tidak percaya dan pujian yang dilontarkan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

(3) Rea nyaris tertawa, merasa tingkah lucu bosnya itu menghibur. **"Tapi kenapa harus saya, Pak? Kenapa bukan Kak Miranda aja? Anak Bapak kan cantik."** Kini Rea memasukkan beberapa saset alat makan yang terdiri dari sendok, garpu, sumpit, tisu, dan tusuk gigi. **"Auramu itu yang paling menarik disini, Rea."** Bontang semakin mendalam gaya hiperbolisnya yang membuat Rea geli sekaligus jengah.
(BKTU/RRD/SMP/RA/19/1.3)

Berdasarkan kutipan pada data (3) menunjukkan bahwa Rea sulit menerima pujian. Hal tersebut terlihat saat Rea diminta lagi oleh pemilik kedai untuk menjadi model brosur kedai mi tersebut. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Rea tidak bisa dengan mudah menerima pujian bahwa dirinya cantik dan penampilannya menarik. Rea merasa anak pemilik kedai yang lebih cantik, ia juga merasa pujian itu hanya sebuah kalimat agar Rea terbujuk untuk menjadi model brosur kedai mi tersebut. Jika seseorang memiliki rasa rendah diri yang tinggi, maka akan sulit menerima sebuah pujian dari orang lain. Hal tersebut karena ia menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Pada kutipan tersebut Rea terlihat membandingkan dirinya dengan orang lain.

Prinsip Superioritas

Teori Alfred Adler meyakini bahwa setiap individu itu harus selalu agresif supaya survive. Dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan sehingga dengan kekuatan itu, manusia bisa mencapai kesempurnaan. Setiap individu memiliki satu dorongan dalam dirinya, yakni dorongan untuk superior dan sebagai usaha meninggalkan perasaan rendah diri. Superior dalam diri manusia bukan kekuatan untuk

melebihi orang lain, tetapi usaha untuk mencapai keadaan superior dan tidak selalu harus berkompetisi dengan orang lain.

Berjuang meraih tujuan

Berjuang meraih tujuan merupakan salah satu indikator dalam prinsip superioritas. Setiap individu akan berjuang agar dapat meraih tujuannya. Dalam novel *Siluet*, tokoh utama Rea dan Galen digambarkan memiliki kepribadian pekerja keras dan berjuang meraih keberhasilan. Dengan latar belakang yang sama dari keluarga yang kurang mampu, Rea dan Galen harus berjuang demi memenuhi kebutuhan dan meraih cita-citanya.

- (4) Gantian Rea mendengus. Seketika Galen lega melihat ekspresi cewek itu. Kaley benar, Rea bulan cewek biasa. **Berjuang sendirian sejak kecil membuat Rea terbiasa dengan kerasnya dunia dan pergaulan.** (BKTU/SP/BMT/RA/112/2.4)

Pada data (4) di atas merupakan indikator berjuang meraih tujuan yang dilakukan oleh Rea. Hal tersebut karena keadaan yang dialami Rea memaksanya untuk berjuang. Rea harus berjuang sejak orang tuanya bercerai dan ibunya meninggal. Hal tersebut juga ditunjukkan pada kutipan bahwa Rea terbiasa dengan kerasnya dunia, karena sudah berjuang sejak kecil. Dalam novel *Siluet* tokoh Rea diceritakan sebagai seorang siswi SMA yang berjuang seorang demi kehidupan dan meraih cita-citanya. Bentuk perjuangannya terlihat saat Rea harus bekerja paruh waktu untuk biaya hidupnya, ia juga harus belajar dengan giat agar dapat mempertahankan beasiswanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu harus memiliki prinsip berjuang yang tinggi agar dapat bertahan hidup. Dalam sebuah perjuangan pasti terdapat sesuatu yang ingin diraih yaitu sebuah tujuan.

Bekerja keras

Setiap individu harus memiliki kepribadian yang bekerja keras agar dapat mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, bekerja keras merupakan salah satu indikator dalam prinsip superioritas. Hal tersebut karena dalam mencapai keberhasilan harus memiliki usaha untuk bekerja keras. Dalam novel *Siluet* tokoh utama Rea dan Galen digambarkan memiliki prinsip bekerja keras yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada kondisi yang dialami Rea dan Galen dengan serba kekurangan, meskipun mereka berasal dari keluarga yang berbeda.

- (5) "Angkasa Galen, siswa kelas XII IPA 3. Dia lulus SMP dengan NEM terbaik se-Jakarta, dua kali berturut-turut meraih juara umum di SMA, dan mendapatkan beasiswa penuh. Dulu keluarganya cukup berada, tapi orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat dua tahun lalu. **Sejak itu dia bekerja paruh waktu di dua tempat. Tiga bulan lalu dia menjual rumah untuk membiayai kehidupannya dan adik semata wayangnya. Sekarang mereka tinggal berdua di kos-kosan pinggir kota.** Latar belakangnya bersih, tidak ada catatan hitam, baik di kepolisian maupun di sekolah sejak SD." (BKTU/SP/BK/GN/7/2.5)

Berdasarkan kutipan dialog pada data (5) di atas menunjukkan bahwa tokoh Galen merupakan pribadi yang bekerja keras. Galen bekerja keras sejak orang tuanya meninggal dan harus bekerja paruh waktu saat masih duduk di bangku sekolah. Indikator bekerja keras terlihat saat Galen bekerja paruh waktu di dua tempat yang berbeda. Keadaan Galen yang serba kekurangan menuntut ia harus bekerja keras. Terlihat pada keadaan yang dialami oleh Galen jika tidak bekerja keras dia tidak akan bisa bertahan hidup, meskipun di usia remaja harus bekerja paruh waktu. Kondisi Galen tersebut juga sering ditemukan pada kehidupan nyata. Hal tersebut karena pada dasarnya setiap individu harus memiliki kepribadian yang bekerja keras agar dapat mencapai superioritas atau keberhasilan.

Percaya diri yang tinggi

Prinsip superioritas berkaitan dengan keberhasilan atau sesuatu yang akan dicapai, dalam mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan percaya diri yang tinggi agar dapat menjadi pendorong. Percaya diri yang tinggi menjadi pendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan, sehingga indikator percaya diri yang tinggi termasuk dalam prinsip superioritas. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi umumnya menganggap dirinya berharga dan tidak takut gagal. Setiap individu harus memiliki rasa percaya diri, karena dengan percaya diri mampu melewati tantangan kehidupan yang sulit.

- (6) "Tenang aja," Tukas Rea datar. "Gue juga nggak niat bertahan disini, apalagi dekat-deket spesies kalian." **Rea mengangkat ponsel model lama yang menampilkan portal laman sekolah. "Poin gue udah cukup buat lulus,"** tukasnya lalu beranjak keluar, meninggalkan tiga cewek yang sama-sama gemas ingin menjambak rambutnya, tapi tidak dilakukan. (BKTU/SP/PDT/RA/11/2.6)

Berdasarkan kutipan dialog pada data (6) tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rea memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri tersebut muncul karena Rea yakin bahwa ia memiliki poin yang tinggi setelah menjabat sebagai wakil OSIS. Kutipan dialog tersebut menceritakan bahwa Rea sedang diremehkan oleh kakak kelasnya, karena sifat ketus yang dimiliki Rea membuat banyak orang disekitarnya menjauhi. Kondisi yang dialami Rea tersebut tidak membuatnya merasa terbebani, karena kompetensi yang dimilikinya yaitu prestasi. Rea merupakan salah satu penerima beasiswa karena prestasinya, dengan prestasi tersebut ia merasa percaya diri dengan kompetensi yang ia miliki.

Prinsip Minat Sosial

Dalam teori psikologi Alfred Adler meyakini bahwa setiap manusia memiliki prinsip minat sosial, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Minat sosial merupakan sebuah minat yang terdapat dalam diri setiap individu akan kesejahteraan orang lain, sehingga muncul rasa empati atau kepedulian sosial dalam diri

setiap manusia. Minat sosial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, dalam keluarga peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan kepedulian sosial sejak dini. Minat sosial dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, ketika individu memiliki keterlibatan diri dalam kelompok masyarakat dan memungkinkan individu memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Peduli dengan sesama

Peduli dengan sesama merupakan salah satu indikator dalam prinsip minat sosial, karena berkaitan dengan rasa empati individu terhadap orang lain. Rasa peduli dengan sesama ditunjukkan untuk mampu memahami kondisi orang lain dan ikut merasakan kesulitan yang dialami orang lain.

- (7) Galen menghembuskan napas. Dilihat dari gengsinya yang tinggi, cewek itu masih sama. **Cowok itu pun mendadak mengangkat laptop ke hadapannya, membuat Rea protes, apalagi saat Galen juga meraih kertas soal.** "Gue nggak bisa bikin scrapbook karena nggak punya bakat seni. Jadi biar lo kerjain itu atau tugas lo dulu. Lagian gue gemes lihat lo ngetik pakai dua jari doang." (BKTU/MS/PDS/GN/121/3.7)

Berdasarkan data (7) tersebut menunjukkan bahwa tokoh Galen memiliki rasa peduli dengan sesama. Hal tersebut terlihat ketika Galen membantu Rea untuk menyelesaikan pekerjaan Rea yaitu mengetik soal UTS, selain itu Galen juga meminjamkan laptopnya. Kutipan tersebut menceritakan Galen sedang membantu Rea dalam menyelesaikan pekerjaannya, karena Galen tidak tega melihat Rea mengerjakan banyak pekerjaan dalam satu waktu. Rasa peduli Galen terhadap Rea muncul, karena ia memahami kondisi yang dialami Rea. Prinsip minat sosial dalam pribadi Galen dipengaruhi oleh hubungan pertemanan, karena terdapat hubungan yang terjalin dekat dan akrab antara Galen dan Rea. Hubungan pertemanan tersebut akan menumbuhkan rasa saling peduli terhadap sesama. Galen ikut merasakan kesulitan yang dialami Rea, karena keadaannya tidak jauh berbeda dari Rea, hal tersebut dapat memotivasi Galen untuk peduli terhadap Rea.

Berinteraksi dengan baik

Berinteraksi dengan baik merupakan salah satu indikator dalam prinsip minat sosial, karena dalam berinteraksi membutuhkan komunikasi antar individu satu dengan individu lainnya. Interaksi merupakan sebuah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar dapat menjalin sebuah pertemanan. Hal tersebut karena prinsip minat sosial dalam pribadi manusia dipengaruhi oleh interaksi yang baik. Kemampuan berkomunikasi merupakan faktor penting dalam berlangsungnya interaksi sosial yang baik.

- (8) **“Hai.” Galen mengangkat tangan sekilas seraya tersenyum tipis.** Rea mengangkat alis lalu menatap sekitar sesaat sebelum kembali dibuat terpana. Apa cewek di hadapannya itu mengidap penyakit langka sehingga kerap kehilangan memori? (BKTU/MS/BDB/GN/82/3.8)

Berdasarkan kutipan pada data (8) menunjukkan bahwa Galen dapat berinteraksi dengan baik. Kutipan tersebut menceritakan bahwa Galen sedang menyapa Rea, karena dia berusaha untuk menjadi teman Rea. Selama Galen mengenal seseorang dia tidak pernah terlebih dahulu berusaha untuk menjadi teman, karena Galen merupakan seseorang yang tidak bisa bergaul dengan baik. Hal tersebut menyebabkan Galen tidak memiliki banyak teman dan hanya fokus untuk belajar. Perubahan sikap Galen terjadi ketika bertemu dengan Rea, ia menjadi individu yang ingin memiliki hubungan pertemanan.

Prinsip Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan istilah yang digunakan Alfred Adler untuk menunjukkan selera hidup setiap individu. Gaya hidup mencakup beberapa hal yaitu tujuan seseorang, konsep diri, dan perasaan terhadap orang lain. Gaya hidup dalam setiap individu terdapat dorongan dari dalam diri yang mengatur arah perilaku dan dorongan dari lingkungan. Dorongan dari lingkungan dapat menambah atau menghambat arah dorongan dari dalam diri. Gaya hidup tersebut dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing.

Hidup sederhana

Hidup sederhana merupakan salah satu indikator prinsip gaya hidup, karena konsep hidup sederhana merupakan perilaku individu yang menyesuaikan kondisi sebenarnya. Hidup sederhana merupakan pilihan setiap individu dalam menjalani kehidupan dan dapat disebabkan karena kondisi finansial yang mengharuskan untuk hidup sederhana. Pola hidup sederhana juga dapat membentuk kualitas hubungan sosial dengan lingkungan sekitar lebih baik.

- (9) Rea mengernyit. **“Kenapa lo mau temenan sama gue? Gue nggak punya uang, orang tua gue bukan pejabat, gue juga bukan tipe pendengar curhat yang baik.”** Rea memberikan jeda sesaat. “Oh, kalau karena gue pinter, itu karena gue lebih banyak belajar, dibandingkan buang-buang waktu buat hal-hal nggak penting semacam berteman.” (BKTU/GH/HS/RA/64/4.9)

Berdasarkan kutipan pada data (9) tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup Rea sangat sederhana. Kutipan tersebut menggambarkan gaya hidup yang sederhana dilakoni tokoh Rea, ketika ia menjelaskan kondisi yang tidak punya uang dan orang tuanya bukan pejabat kepada Galen. Rea hidup sendiri setelah orang tuanya cerai dan ibunya meninggal, ia harus bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhannya. Rea memiliki karakter yang tidak

suka bergaul, karena menurutnya hanya membuang waktu dan lebih baik dia habiskan untuk belajar ataupun bekerja. Kondisi finansial menjadi salah satu faktor Rea menjalani gaya hidup sederhana. Rea bahkan tidak punya waktu untuk bermain selayaknya anak SMA, dia harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan dan bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Meskipun Rea disibukkan dengan belajar dan bekerja, tetapi dia sangat menikmati kehidupan yang sederhana itu. Gaya hidup sederhana bisa menjadi pendorong setiap individu agar memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

Memiliki motivasi yang kuat

Motivasi yang kuat merupakan pendorong bagi setiap individu untuk bersemangat dalam meraih keberhasilan. Memiliki motivasi yang kuat merupakan salah satu indikator dalam prinsip gaya hidup, karena terdapat dorongan dari dalam diri atau lingkungan sekitar. Hal tersebut akan menjadikan individu memiliki gaya hidup yang positif. Dalam novel *Siluet* tokoh Rea dan Galen digambarkan memiliki motivasi yang kuat dan menjadikan mereka semangat untuk meraih cita-cita.

- (10) Berbekal dua kalimat yang Fensy ucapkan semalam, Galen menunggu targetnya. Ia yang sudah melihat Rea memasuki kantin lima menit lalu, akhirnya menyusul masuk. **Meski tidak tahu harus berbuat apa, dia melakukan semua itu demi berkuliah di kampus impian. Demi kampus. Demi kampus. Demi kampus.** rapalnya berulang-ulang. (BKTU/GH/MMK/GN/53/4.10)

Berdasarkan kutipan data (10) tersebut menunjukkan bahwa Galen memiliki motivasi yang kuat untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kutipan tersebut menceritakan, Galen sedang mencari target untuk misi rahasia. Galen menerima misi rahasia tersebut karena imbalan yang menarik yaitu melanjutkan kuliah di kampus Colorado, dimana itu adalah impiannya sejak SMP. Dengan menerima misi rahasia itu, dia juga dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kutipan tersebut Galen mengucapkan kata “*demi kampus*” yang menunjukkan bahwa misi tersebut menjadi motivasi untuk Galen. Gaya hidup yang dijalankan Galen tersebut merupakan gaya hidup positif, karena dapat menjadi pendorong agar mencapai keberhasilan. Meskipun misi rahasia tersebut merupakan sesuatu yang belum pernah dia lakukan, tetapi dia dapat termotivasi agar mencapai tujuannya. Gaya hidup dengan motivasi yang kuat tersebut juga dipengaruhi oleh kepribadian Galen yang tidak mudah

Memiliki sikap tegas

Memiliki sikap tegas merupakan salah satu indikator prinsip gaya hidup yang ditemukan dalam kepribadian tokoh utama novel *Siluet*. Tegas merupakan sikap yang

dibutuhkan untuk menyatakan pendapat dan hak, menentukan batasan dan membuat keputusan. Sikap tegas dapat membantu individu dalam menyeimbangkan tujuan dan kebutuhannya. Individu yang memiliki sikap tegas akan mendapat dorongan untuk menerapkan gaya hidup yang baik. Dalam novel *Siluet* tokoh Rea digambarkan memiliki sikap yang tegas, sikap tegas tersebut yaitu tegas dalam memperlakukan seseorang yang berusaha meremehkannya.

(11) “Kalau kamu kembali, kamu bisa meminta mamamu untuk membantu membiayai pengobatan Alda di Singapura. Itu kan yang paling dia butuhkan saat ini?” Mata Rea berkilat. **“Jangan pernah sentuh hidup kami lagi!” tandasnya lalu berlalu dengan motornya.** (BKTU/GH/MST/RA/21/4.11)

Berdasarkan kutipan data (11) tersebut menunjukkan bahwa Rea memiliki sikap yang tegas. Sikap tegas tersebut ditunjukkan ketika ada seseorang yang mengganggu kehidupan Rea. Kutipan tersebut menceritakan, Rea dibujuk oleh seseorang untuk kembali tinggal bersama ayah dan ibu tirinya yang kaya raya. Ibu tiri Rea mengetahui bahwa dia harus bekerja paruh waktu demi kebutuhannya dan membantu pengobatan sahabatnya. Rea dibujuk untuk kembali kepada ayah dan ibu tirinya agar tidak bekerja dan fokus dengan pendidikan, tetapi Rea dengan tegas menolak bujukan tersebut dan meminta agar tidak mengusik kehidupannya. Sikap tegasnya tersebut disebabkan oleh peristiwa ketika ayah dan ibunya bercerai, kemudian ayahnya memilih untuk menikah dengan ibu tirinya.

Prinsip Diri Yang Sadar

Prinsip diri yang sadar merupakan inti kepribadian setiap individu, karena individu menyadari segala hal yang dilakukan dan sesuatu yang ingin dicapai. Setiap individu dapat merencanakan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan yang dipilihnya secara sadar. Prinsip diri yang sadar merupakan sesuatu yang dapat dipahami dan diterima individu dalam membantu perjuangan meraih keberhasilan. Prinsip diri yang sadar tersebut akan mempengaruhi superioritas dalam diri manusia.

Menyadari kewajibannya

Kewajiban merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh setiap individu dengan penuh tanggung jawab. Rasa tanggung jawab tersebut akan memunculkan kesadaran dalam diri setiap individu bahwa kewajiban harus dikerjakan. Dalam prinsip diri yang sadar salah satu indikatornya yaitu menyadari kewajibannya, karena setiap individu akan menyadari kewajiban yang harus dikerjakan. Dalam novel *Siluet* tokoh Rea digambarkan memiliki prinsip sadar akan kewajibannya sebagai pelajar dan memenuhi

kebutuhannya. Rea tetap giat belajar meskipun harus bekerja paruh waktu, dia mengerjakan kewajiban tersebut karena sadar bahwa dia harus dapat mencapai keberhasilan.

- (12) "Sikap dan kecerdasan itu sama-sama bukan hal yang lo semua bawa sejak lahir kayak wajah. Sikap, yang lo semua todongi ke gue dan kecerdasan yang sekarang ganti gue todongin ke kalian, itu sama-sama bisa diubah. **Kalau kalian selama ini punya banyak waktu luang buat menganalisis dan menilai sikap gue, kenapa kalian ngga fokus saja ningkatin kemampuan otak kalian sendiri?"** tanya Rea tajam, yang membuat segenap mulut bahkan tak mampu membalasnya meskipun merasa tersinggung. (BKTU/DS/MK/RA/108/5.12)

Berdasarkan kutipan pada data (12) tersebut menunjukkan bahwa Rea menyadari kewajibannya sebagai pelajar. Kutipan tersebut menceritakan ketika Rea sedang dihakimi oleh senior dan teman-temannya karena sifat Rea yang arogan. Mereka menganggap Rea memiliki sifat yang arogan dan sombong karena kecerdasan yang dimilikinya. Ketegasan Rea yang dapat membalikkan cibiran tersebut, karena menurut Rea kecerdasan berasal dari usahanya untuk belajar dengan giat dan belajar adalah kewajiban seorang pelajar. Rea memang tidak suka bergaul dengan banyak orang, karena waktunya sudah habis untuk belajar dan bekerja. Rea menyadari bahwa belajar adalah kewajibannya, meskipun dia harus bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan. Prinsip diri yang sadar dalam diri setiap individu dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab akan

Menyadari tujuannya

Setiap individu dapat merencanakan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan yang dipilihnya secara sadar. Hal tersebut karena individu menyadari segala hal yang dilakukan dan sesuatu yang ingin dicapai. Individu menyadari tujuannya melakukan sesuatu agar dapat mendorong dalam meraih keberhasilan. Dalam novel *Siluet* tokoh Rea dan Galen digambarkan memiliki prinsip diri yang sadar dengan tujuannya dalam melakukan sesuatu. Tokoh Rea digambarkan sebagai seseorang dengan kerja keras yang tinggi, karena dia menyadari tujuannya bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tidak jauh berbeda dengan tokoh Galen, dia menerima dan menjalankan misi rahasia agar mendapatkan imbalan yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi impiannya.

- (13) Galen spontan menoleh, mencari keberadaan wanita muda itu. Namun, dia tidak menemukan siapa pun. **Tangan Galen lantas hendak menarik buku yang diincarnya, tapi seketika satu kata terbayang di otaknya. Misi.** (BKTU/DS/MT/GN/48/5.13)

Berdasarkan kutipan pada data (13) tersebut menunjukkan bahwa Galen menyadari tujuannya dalam mengerjakan sesuatu. Kutipan tersebut menceritakan Galen sedang menjalankan misi rahasia yang diterimanya. Menurut Galen, misi tersebut sangat sulit dikerjakan. Misi rahasia yang diterima Galen yaitu membujuk Rea agar kembali ke rumah ayahnya. Kesulitan yang dihadapi Galen yaitu kepribadiannya yang tidak mudah bergaul, dia tidak paham cara mendekati Rea. Tokoh Galen digambarkan memiliki kepribadian yang tidak mudah menyerah, sehingga dia menyadari tujuannya menerima misi tersebut. Tujuan Galen menerima dan menjalankan misi tersebut, karena imbalan yang diterima yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi impiannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah terdapat lima kepribadian tokoh utama dalam novel Siluet yaitu prinsip rasa rendah diri, prinsip superioritas, prinsip minat sosial, prinsip gaya hidup dan prinsip diri yang sadar. Prinsip rasa rendah diri pada tokoh utama dimulai saat menyadari bahwa kemampuannya kurang dari orang lain. Superioritas muncul saat tokoh utama ingin menyembunyikan rasa rendah diri dalam dirinya yang bertujuan untuk meraih keberhasilan. Minat sosial pada tokoh utama dipengaruhi oleh hubungan pertemanan, sehingga ia menyadari bahwa hubungan sosial yang baik sangat penting. Berawal dari gaya hidup tokoh utama yang sederhana, keberanian dan kemandiriannya mampu menjadikan sebuah motivasi untuk bergerak meraih apa yang diharapkan. Prinsip diri yang sadar pada tokoh utama muncul saat ia menyadari kewajiban dan tujuannya untuk meraih keberhasilan.

Berdasarkan simpulan penelitian diberikan saran kepada pihak terkait, yakni guru Bahasa Indonesia hendaknya memberikan bahan pembelajaran sastra Indonesia agar dapat menambah wawasan siswa, bagi pembaca hendaknya belajar dan memahami mengenai prinsip kepribadian teori psikologi Alfred Adler, dan bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti lebih lanjut mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd dan Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. (2018). Kepribadian Tokoh Tritagonis Dalam Novel Tentang Kamu Karangan Tere Liye Perspektif Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 154-164.
- Ate, C., & Lawa, S. (2022). Analisis Unsur Instrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 34-41.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Francizcha, S., Sudarmaji, & Angraini, N. (2022). Analisis Karakteritik Dan Amanat Pada Tokoh Di Dalam Serial Animasi Boboiboy. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-13.
- Juidah, I. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera Indonesia : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-11.
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ALFRED ADLER. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 93-99.
- Kartiningasih, D. (2019). Analisis Insting (Naluri) Tokoh Utama Dalam Novel Ibu Susu Karya Rio Johan : Kajian Psikologi Sastra. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, (hal. 971-979). Malang.
- Kusnariyanto, E., Arief, N. F., & Wahyuni, S. (2019). Analisis Sosiologis Persepsi Pada Bait Lagu "2019 Ganti Presiden" Karya Johnny Alang (Kajian Resepsi Sastra). *Jurnal Ilmiah Nosi*, 47.
- Milaswasri. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra* , 87-94.
- Rokhmansyah, A. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 25-36.
- Safitri, E., & Efendi, M. (2022). Karakter Tokoh Aruna Dalam Novel Kilovegram Karya Mega Shofani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *Journal of Classroom Action Research* , 181-186.
- Sekarsari, I., & Parmin. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nona Teh dan Tuan Kopi Karya Crowdstroia : Kajian Psikologi Alfred Adler. *Bapala*, 41-49.
- Suharyanto, A. (2019). *Prinsip Teori Kepribadian Alfred Adler*. Dipetik Desember 7, 2022, dari DosenPsikologi.com: <https://dosenpsikologi.com/prinsip-teori-kepribadian-alfred-adler>

- Ulfah, N., & Deliana, S. (2012). Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1-5.
- Warnita, S., Linarto, L., Patrisia, C., Misnawati, & Gunawan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dala Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 45-55.
- Widiyawati, L., & Ahmadi, A. (2022). Keberhasilan Tokoh Utama Dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia : Kajian Psikologi Individual Adler. *Bapala*, 98-114.
- Winata, N. (2021). Pembinaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dikalangan Mahasiswa Di Era Milenial Melalui Media Sosial. *Bahtera Indonesia*, 267-275.

Malang, 20 Juli 2023
Pembimbing 1



Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NIP. 196912181994031001